

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era globalisasi saat ini. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), pendidikan dipahami sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang aktif. Melalui proses ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya, baik dalam aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moral, maupun keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan pembangunan bangsa (Kemdikbud, 2023).

PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) pada umumnya dipahami sebagai pendekatan yang menyeluruh, bertujuan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik. Fokus utamanya adalah pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak, dengan memberikan lingkungan dan stimulasi terbaik untuk mendorong perkembangan optimal sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak (Suyadi, 2014:22). Pendidikan itu sendiri merupakan suatu usaha yang dilaksanakan secara sistematis dan sadar guna menciptakan proses belajar yang kondusif, sehingga peserta didik dapat secara aktif menggali dan mengembangkan potensi yang mereka miliki. Anak usia dini berada pada fase perkembangan yang sangat signifikan, di mana terjadi lonjakan pesat dalam berbagai aspek, baik fisik, motorik, maupun kognitif

Moralitas merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak. Di era transformasi digital saat ini, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi berkembang dengan sangat pesat dan membawa pengaruh besar terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam pendidikan anak usia dini (Mulyani, 2018:5).

Berdasarkan Pasal 1 Ayat 14 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini diartikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, melalui pemberian rangsangan pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak siap mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka hadir sebagai pendekatan pendidikan yang bertujuan mewujudkan proses pembelajaran yang lebih relevan, fleksibel, dan bermutu, sejalan dengan dinamika perkembangan zaman.

Kurikulum merdeka dirancang untuk memberikan metode pembelajaran dan pengembangan kompetensi peserta didik yang difokuskan pada pencapaian profil pelajar pancasila melalui pendekatan tematik, berbasis proyek, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Salah satu perbedaannya dengan kurikulum sebelumnya adalah fleksibilitas dalam perencanaan dan implementasi pembelajaran, yang memungkinkan sekolah dan guru untuk menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik siswa dan kondisi lokal. Kurikulum ini mengurangi materi yang tidak penting agar peserta didik lebih memiliki banyak waktu untuk mengembangkan kemampuan literasi, numerasi, dan karakter peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan menjadi sarana utama dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa. Di tengah era globalisasi dan transformasi digital saat ini, tantangan dalam membentuk karakter anak, khususnya pada usia dini yang berada dalam tahap penting perkembangan moral, sosial, dan emosional, menjadi semakin kompleks. Untuk merespons tantangan ini, pemerintah Indonesia melalui Kurikulum Merdeka mengintegrasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai upaya menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila sejak usia dini.

Proyek P5 bertujuan membentuk peserta didik yang berkarakter, memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai keberagaman global, mampu bergotong royong, mandiri, berpikir kritis, serta kreatif. Melalui pembelajaran berbasis proyek, anak-anak diajak untuk belajar secara kontekstual dan mendalam, dengan fokus tidak hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pondasi untuk membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu dirancang agar fleksibel dan relevan dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Perubahan adalah bagian tak terpisahkan dari perjalanan hidup manusia. Setiap tahap kehidupan membawa tantangan dan peluang baru yang mendorong manusia untuk berkembang menuju arah yang lebih baik yang memungkinkan terciptanya metode pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif. Pendidikan harus mampu bertransformasi menjadi instrumen yang tidak

hanya menyesuaikan diri dengan zaman, tetapi juga mempersiapkan generasi masa depan untuk menciptakan perubahan yang positif.

Kurikulum merdeka dirancang untuk mengurangi materi yang tidak terlalu penting dan lebih fokus pada hal-hal yang benar-benar dibutuhkan, seperti literasi, numerasi, dan pembentukan karakter. Melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), kurikulum ini membantu anak usia dini memahami nilai-nilai penting yang berguna untuk kehidupan sehari-hari dan masa depan, seperti gotong royong, mandiri, dan berpikir kritis. Pendekatan ini memastikan pembelajaran lebih relevan dengan kebutuhan anak dan lingkungan mereka, sehingga anak tidak hanya belajar banyak hal, tetapi juga menguasai keterampilan yang mendukung perkembangan karakter mereka sejak dini. Dengan demikian, kurikulum ini berusaha menjawab tantangan global tanpa melupakan akar budaya lokal.

Kemendikbudristek, (2022) mendefinisikan kurikulum sebagai rancangan yang dirancang secara sistematis untuk mengatur tujuan, isi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Fokus utama kurikulum adalah meningkatkan kemampuan peserta didik secara holistik, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Nadiem Makarim, (2021) Kurikulum Merdeka merupakan upaya untuk memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini dilakukan untuk mengatasi masalah di sistem pendidikan sebelumnya yang cenderung kaku dan tidak fleksibel. Kurikulum Merdeka menekankan pada pemberian kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan kecepatan yang sesuai dengan kemampuan mereka, melalui pendekatan berbasis proyek yang berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan

berpikir kritis. Nadiem juga menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka dirancang untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 15 Februari 2024 di RA As Shaffah Kota Bengkulu, diketahui bahwa pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka telah diterapkan sebagai salah satu strategi untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Guru-guru di sana telah menjalankan P5 melalui berbagai aktivitas, seperti kegiatan eksplorasi budaya lokal melalui seni, proyek bertema gotong royong, dan permainan kreatif berbasis nilai Pancasila yang memiliki banyak manfaat. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di RA As Shaffah peneliti menemukan bahwa penerapan P5 masih menghadapi beberapa kendala. Diantaranya adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran berbasis proyek, serta keterbatasan waktu guru dalam mengelola aktivitas pembelajaran yang terintegrasi dengan P5. Guru juga menyampaikan bahwa mereka memerlukan pelatihan lebih lanjut untuk mendesain kegiatan P5 yang lebih efektif dan menarik bagi anak usia dini. RA As Shaffah sendiri telah mulai menerapkan kurikulum Merdeka pada tahun 2024. Meskipun demikian, implementasinya belum sepenuhnya maksimal. Pada awalnya, RA As Shaffah masih menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) sebagai acuan utama, tetapi kini sudah beralih menggunakan modul ajar sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka.

Modul ajar dirancang untuk memberikan panduan yang lebih sistematis dan fleksibel, sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbasis proyek dan nilai-nilai yang terkandung dalam P5. Oleh karena itu, pengembangan modul pembelajaran tidak hanya aplikatif tetapi juga dirancang secara visual dan interaktif untuk menarik perhatian anak usia dini. Modul diharapkan mampu menjadi panduan yang sistematis bagi guru dalam mengimplementasikan kegiatan P5, sekaligus mendorong keterlibatan orang tua dalam mendukung penanaman nilai-nilai P5 di lingkungan rumah. Dengan adanya pendekatan ini, pelaksanaan P5 dapat berjalan lebih optimal, sehingga pembentukan karakter anak usia dini sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dapat tercapai secara efektif.

Mengingat berbagai tantangan yang muncul dalam praktiknya, diperlukan kajian yang mendalam mengenai implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini di RA As Shaffah, Kota Bengkulu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi para pendidik dalam mengoptimalkan penerapan P5 di lingkungan pendidikan anak usia dini. Secara lebih umum, hasil penelitian ini juga berkontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya dalam hal pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila dengan pendekatan yang selaras dengan tahap perkembangan anak. Suryani (2022) menyatakan bahwa penerapan proyek pembelajaran yang menekankan pada penguatan karakter, seperti P5, berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung pembentukan kepribadian serta nilai-nilai moral sejak usia dini.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan tidak hanya bagi guru di RA As Shaffah Kota Bengkulu, tetapi juga bagi lembaga pendidikan lainnya yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai profil pelajar pancasila dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan program pelatihan guru dan penyusunan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan pendidikan karakter anak usia dini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan berfokus pada eksplorasi mendalam mengenai pengalaman guru dalam menerapkan P5 di RA As Shaffah Kota Bengkulu. Itulah mengapa peneliti tertarik pada judul yang akan diteliti tentang **Analisis Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Ra As Shaffah Kota Bengkulu.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja strategi yang digunakan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai profil pelajar pancasila ke dalam pembelajaran anak usia dini di RA As Shaffah?
2. Bagaimana penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di RA As Shaffah Kota Bengkulu?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam kegiatan pembelajaran di RA As Shaffah.

2. Menganalisis implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di RA As Shaffah Kota Bengkulu.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya terkait dengan penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru: Memberikan gambaran dan panduan dalam menerapkan P5 secara efektif, termasuk strategi untuk mengatasi kendala yang dihadapi di lapangan.
- b. Bagi Sekolah: Memberikan masukan untuk meningkatkan efektivitas penerapan kurikulum merdeka, terutama pada integrasi nilai-nilai pancasila dalam pembelajaran.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya sebuah kesalah pahaman terhadap isi-isi maka kunci yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya batasan-batasan isi tersebut sebagai berikut:

1. Analisis

Analisis adalah suatu proses untuk menguraikan, mengkaji, dan memahami suatu permasalahan secara sistematis guna

menemukan fakta, hubungan, dan solusi. Dalam konteks ini, analisis dilakukan untuk mengevaluasi dan memahami penerapan P5 di RA As Shaffah.

2. Penerapan

Penerapan merupakan proses pelaksanaan atau implementasi suatu program, kebijakan, atau metode dalam kegiatan pendidikan. Dalam judul ini, penerapan merujuk pada bagaimana P5 diimplementasikan di lapangan.

3. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu komponen utama dalam Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan kompetensi dan sikap yang mencerminkan jati diri bangsa Indonesia. P5 mencakup enam dimensi penting, yaitu: memiliki iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; menghargai keberagaman dalam konteks global; menjunjung semangat gotong royong; memiliki kemandirian; berpikir kritis; serta mampu berkreasi secara inovatif.

4. Kurikulum Merdeka

Mulyasa mendefinisikan kurikulum sebagai rancangan yang dirancang secara sistematis untuk mengatur tujuan, isi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Fokus utama kurikulum adalah meningkatkan kemampuan peserta didik secara holistik, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Nurhadi menekankan bahwa kurikulum modern tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun karakter yang kuat serta

keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Menurutnya, kurikulum harus dirancang untuk mengatasi tantangan global, seperti perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, agar siswa dapat beradaptasi dan menjadi individu yang kompeten dan beretika (Mulyasa, 2023).

5. RA As Shaffah Kota Bengkulu

RA As Shaffah merupakan sebuah lembaga pendidikan anak usia dini di Kota Bengkulu yang menjadi lokasi penelitian. RA (Raudhatul Athfal) adalah satuan pendidikan setingkat taman kanak-kanak yang berbasis agama Islam.

Definisi ini memberikan gambaran bahwa penelitian berfokus pada evaluasi implementasi program P5 sebagai bagian dari kurikulum merdeka di RA As Shaffah, Kota Bengkulu, dengan menitik beratkan pada penerapan nilai-nilai pancasila dalam konteks pendidikan anak usia dini.

